



MAKNA METAFUNGSIONAL DALAM NOVEL *PENYELAMAT KAKAKKU* KARYA JODI PICOULT

Metafunctional Meaning in The Novel "My Sister's Keeper" by Jodi Picoult

Roni Lo Vun Yin* & Mayong Maman

Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan

Pos-el: ronilovunyin91@gmail.com; mayong@unm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 29 Maret 2025—Direvisi Akhir Tanggal 21 Mei 2025—Disetujui Tanggal 27 Mei 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8346>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis realisasi makna metafungsional (tekstual, interpersonal, ideasional) dan ideologi dalam novel *Penyelamat Kakakku* karya Jodi Picoult dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional, metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat yang dianalisis secara triangulasi. Analisis mengungkap ideologi penulis yang menekankan hak individu, otoritas keluarga, dan relativitas makna yang secara tekstual, ideasional, dan interpersonal mengkritik struktur kuasa serta norma sosial yang mengekang, sekaligus memperjuangkan otonomi tubuh dan kebebasan individu. Temuan penelitian berkorelasi dalam pengembangan literasi kritis, sastra berbasis nilai kemanusiaan, serta pengembangan karakter yang menitikberatkan pada kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial.

Kata-kata kunci: ideologi sastra; kritik sosial; linguistik sistemik fungsional; literasi kritis makna metafungsional

Abstract

*This study aims to analyze the realization of metafunctional meaning (textual, interpersonal, ideational) and ideology in the novel *Penyelamat Kakakku* by Jodi Picoult with a functional systemic linguistic approach, descriptive qualitative method. Data collection through documentation, reading, and note-taking techniques that are analyzed by triangulation. The analysis reveals the author's ideology that emphasizes individual rights, family authority, and the relativity of meaning that textually, ideationally, and interpersonally criticizes the power structure and restrictive social norms, while fighting for bodily autonomy and individual freedom. The research findings correlate with the development of critical literacy, literature based on human values, and character development that emphasizes social sensitivity and critical thinking skills towards social reality.*

Keywords: critical literacy; literary ideology; metafunctional meaning; social criticism; systemic functional linguistics

How to Cite: Yin, B. & Maman, M. (2025). Makna Metafungsional dalam Novel *Penyelamat Kakakku* Karya Jodi Picoult. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 121—132. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8346>

PENDAHULUAN

Meskipun bahasa dan sastra merupakan fokus kajian yang berbeda, karya sastra memanfaatkan bahasa sebagai medium penyampaian gagasan pengarang kepada pembaca. Pemahaman mendalam atas karya sastra memerlukan analisis linguistik untuk mengungkap makna implisit atau tersirat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugiyanti dan Anwar (2023)

bahwa bahasa dalam teks sastra mengonstruksi makna, konteks, dan budaya. Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjadi pendekatan yang umumnya digunakan pada kajian karya sastra karena kesesuaiannya untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam fungsi dan konteks spesifik (Hendrastuti, 2018). Oleh karena itu, memungkinkan pembaca mengalami keterlibatan sosial dan pengalaman tokoh melalui klausa-klausa naratif.

Novel sebagai genre sastra yang merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia dalam bentuk teks naratif menjadi objek relevan (Komaruddin, 2016), terlebih studi LSF terhadap novel masih jarang dilakukan. Landasan teoretis LSF (Halliday, 1985) mengidentifikasi tiga dimensi metafungsional dalam teks, yaitu 1) Makna Ideasional (representasi pengalaman melalui proses, partisipan, dan sirkumstansi); 2) Makna Interpersonal (interaksi sosial melalui modus, mood, dan modalitas); dan 3) Makna Tekstual (pengorganisasian pesan melalui struktur tema-remaja) (Halliday & Matthiessen, 2014).

Pada makna Ideasional, klausa dipandang sebagai sarana yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman. Makna ideasional ini terbagi menjadi dua yaitu, makna pengalaman (*experiential meaning*) dan makna logika (*logical meaning*) (Martin, & Rose, 2003). Purnomo (2014) menguraikan bahwa manusia hidup dalam berbagai proses sosial, corak sosial akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bahasa. Hal ini menyebabkan variasi pengalaman sosial tercermin dalam representasi pengalaman linguistik.

Selanjutnya, pada makna interpersonal (klausa sebagai pertukaran makna), fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan. Fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca (Andriany, 2015).

Kemudian, pada makna tekstual (klausa sebagai pesan), dua hal utama yang dibicarakan yakni tema dan remaja. Tema terbagi menjadi beberapa bagian seperti tema predikasi (Saragih, 2007). Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dimensi makna tekstual yang ditinjau dalam penelitian ini, yaitu pertama penelitian Amin (2021) yang menunjukkan bahwa struktur tema-remaja yang terdapat dalam cerita pendek ini sesuai dengan teori tema-remaja yaitu tema terletak di bagian awal dan satuan setelah tema adalah remaja. Kedua, penelitian Nugraha (2017) yang menunjukkan bahwa struktur tema-remaja dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu tema tunggal (TT), tema ganda (TG), remaja tidak berekor (RTB), dan remaja berekor (RB). Ketiga, Swari (2024) mengungkapkan tema dan remaja dalam wacana budaya menggunakan dua jenis pengembangan tematik: tema konstan, yang melibatkan interaksi dan pengulangan, dan tema linier yakni informasi berpindah dari remaja ke remaja berikutnya.

Ketiga dimensi inilah yang dikaji dalam penelitian ini. Identifikasi tiga dimensi makna metafungsional menurut teori Halliday (1985) yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual sangat penting dalam analisis karya sastra, khususnya novel (Fitriani, Suyanu, & Efendi, 2022). Ketiga aspek ini mencerminkan fungsi dasar bahasa sebagai media berpikir, berinteraksi, dan menyusun pesan (Contessa, Lasmiatun, & Aprizal, 2022). Dalam konteks novel, analisis metafungsional sebagaimana dalam penelitian Komaroh et al. (2023) yang menjelaskan bahwa setiap makna (ideasional, interpersonal, tekstual) memainkan peran dalam mengungkap relasi sosial dan struktur naratif dalam novel. Selain itu, penelitian terdahulu juga tidak selalu secara eksplisit menyebutkan istilah makna metafungsional menurut teori Halliday seperti penelitian pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasya menyoroti pentingnya analisis kritik sosial dalam teks novel, termasuk bagaimana sudut pandang, relasi antar tokoh, dan struktur narasi membentuk makna sosial dan pesan moral yang ingin disampaikan

pengarang (Dini et al., 2024).

Urgensi penelitian ini didukung temuan studi terkait, yaitu analisis modalitas pada teks hoax (Amrullah et al., 2020) mengungkap strategi persuasif, struktur tema-rema dalam cerpen (Amin, 2021) memperlihatkan pola informasi, dan kajian transitivitas pidato (Assyuza & Miftahulkhairah, 2021) yang merefleksikan penekanan aksi. Namun, penelitian terdahulu belum mengaplikasikan ketiga dimensi secara komprehensif pada teks naratif fiksi. Selain itu, perlunya penekanan ideologi dalam novel karya Jodi Picoult serta korelasi penelitian bagi pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna metafungsional dalam novel *Penyelamat Kakakku* karya Jodi Picoult. Novel ini dipilih karena kompleksitas relasi tokoh, muatan etika, serta representasi isu sosial budaya dan medis hukum Amerika, yang memerlukan pendekatan LSF untuk interpretasi objektif atas ideologi pengarang. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memperkaya strategi pengajaran sastra, memandu pendidik dalam melatih siswa mengungkap makna tersirat teks sastra melalui instrumen linguistik yang sistematis.

LANDASAN TEORI

Makna Metafungsional

Pada makna metafungsional, ada tiga hal utama yang dibicarakan yakni makna tekstual (klausa sebagai pesan), makna interpersonal (klausa sebagai pertukaran makna), dan makna ideasional (klausa sebagai representasi pengalaman). Selain itu, ideologi juga menjadi kajian pada studi ini karena berkaitan dengan linguistik sistemik fungsional yang mengidentifikasi pemanfaatan metafungsi bahasa untuk pencapaian tujuan sosial.

Pada makna tekstual, hal utama yang dibicarakan yaitu tema dan rema. Tema adalah titik awal pesan di dalam klausa yang diikuti oleh pesan berikutnya yang terkait hingga kesatuan pesan itu membentuk wacana. Sebagai awal pesan, tema menjadi dasar atau rujukan bagi penakai bahasa untuk menyampaikan pesan berikutnya. Selanjutnya, tema dapat berupa unsur yang berfungsi sebagai predikat, tema dengan sifat seperti ini disebut tema predikasi (Saragih, 2007).

Pada makna interpersonal, fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika, fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca (Andriany, 2015).

Pada makna ideasional, klausa dipandang sebagai sarana yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman. Makna ideasional ini terbagi menjadi dua yaitu, makna pengalaman (*experiential meaning*) dan makna logika (*logical meaning*). Purnomo (2014) menguraikan bahwa manusia hidup dalam berbagai proses sosial, corak sosial akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bahasa.

Pada ideologi, Wiratno (2021) menggolongkan ideologi ke dalam dua sudut pandang. Sudut pandang tersebut adalah dari sisi perspektif sinoptis/statis dan sisi dinamis/berkembang. Dari perspektif statis ideologi bisa dianggap sebagai produk atau hasil dari cara kita berkomunikasi. Kita bisa melihat ideologi sebagai cerminan dari bagaimana kelompok orang tertentu berbicara dan menggunakan bahasa. Kelompok orang yang berbeda memiliki cara yang berbeda untuk mengungkapkan tujuan mereka. Sementara itu, ideologi dipandang dari sisi dinamis/berkembang yakni cara berkomunikasi yang berubah seiring waktu, dan ideologi mencerminkan perubahan itu.

Berdasarkan uraian pada kedua sudut pandang ideologi ini, maka ideologi dalam teks novel ini dapat diungkapkan melalui latar belakang pengarang, gendernya, lingkungan sosial

tempat pengarang tinggal, perannya di dalam masyarakat, isu-isu yang muncul di tengah masyarakatnya, serta pemikiran-pemikiran pengarang yang ia tuangkan melalui narasi dan percakapan antar tokoh di dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada analisis kualitas, nilai, dan makna di balik fakta linguistik dalam novel. Sebagaimana pemaparan Fitrah & Luthfiah (2017), data kualitatif diolah secara non-statistik melalui deskripsi linguistik. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan, penyajian, analisis, dan pelaporan data.

Fokus utama adalah analisis tiga dimensi makna metafungsional (tekstual, interpersonal, ideasional) dalam novel *Penyelamat Kakakku*. Desain deskriptif kualitatif (Moleong, 2019) menjadi rujukan untuk menjelaskan secara utuh dan alamiah ketiga dimensi makna metafungsional dalam novel yang memungkinkan pemaparan komprehensif atas konteks dan kompleksitas teks sastra. Berlandaskan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday (Wiratno, 2021), klausa dianalisis sebagai makna tekstual, makna interpersonal, dan makna ideasional.

Data berupa klausa-klaustra yang merepresentasikan ketiga dimensi makna metafungsional dengan klausa diambil sebagai sampel representatif. Peneliti merupakan instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018) yang bertanggung jawab atas identifikasi, klasifikasi, dan analisis data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi referensi (Kirk & Miller dalam Badara, 2014) dengan memverifikasi data terhadap sumber teoretis (buku, jurnal, dokumen relevan).

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah teks novel *Penyelamat Kakakku* sebagai sumber data utama. Proses ini mencakup identifikasi dan pencatatan klausa-klausa dalam teks yang merepresentasikan ketiga dimensi makna metafungsional berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan data tekstual. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), teknik dokumentasi merupakan cara yang efektif dalam menggali informasi dari dokumen tertulis sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif.

Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif dan selektif terhadap novel dengan peneliti menandai, mengklasifikasikan, dan mencatat klausa-klausa representatif. Proses ini bersifat iteratif, memungkinkan peneliti untuk menangkap kedalaman makna dan hubungan antar dimensi makna metafungsional secara menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu: 1) reduksi data, proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data linguistik dari teks novel untuk menemukan klausa-klausa yang mengandung makna tekstual, interpersonal, dan ideasional; 2) penyajian data, menyusun hasil identifikasi klausa dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif untuk menunjukkan bagaimana setiap klausa merepresentasikan fungsi metafungsional tertentu; dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, menafsirkan makna-makna yang muncul dari data, serta melakukan verifikasi melalui triangulasi teoretis untuk memastikan validitas analisis.

PEMBAHASAN

Makna Tekstual

Penelitian ini mengidentifikasi 105 klausa bertema tunggal dan 73 klausa bertema majemuk. Tema tunggal direalisasikan oleh unsur fungsional (partisipan, proses, atau sirkumtansi) dalam bentuk kata, frasa, grup, atau klausa, serta yang bersifat topikal dan

menempati awal klausa. Sementara itu, tema majemuk terdiri atas kombinasi tema tekstual (konjungsi/penanda wacana), interpersonal (keterangan modalitas), dan topikal (subjek/predikator), dengan tema topikal sebagai unsur wajib yang didahului oleh tema tekstual atau interpersonal.

Tema lazim 96 klausa yang ditandai oleh kesesuaian pola dengan jenis klausa: subjek pada deklaratif (contoh: "Aku menyampaikan surat"), predikator pada imperatif (contoh: "Baca!"), dan kata tanya pada interogatif (contoh: "Apa...?"). Sebaliknya, tema tidak lazim (82 klausa) menyimpang dari pola ini, seperti adanya konjungsi/sirkumstansi sebelum subjek pada deklaratif (contoh: "Dan namamu..."), partikel penekanan pada interogatif (contoh: "Apakah..."), atau sapaan pada imperatif (contoh: "Yang Mulia,..."). Pola unik muncul pada tema tematik (10 klausa), ditandai proses relasional identifikatif (contoh: Aku adalah donor *allogenic*) yang memungkinkan pertukaran posisi tema-remas.

Analisis tema-remas dan konsep lama-baru dalam tema prediksi mengungkap perbedaan fokus informasi. Tema-remas menekankan informasi awal sebagai titik tolak, sementara konsep lama-baru menempatkan informasi akhir sebagai inti baru. Temuan ini menunjukkan fleksibilitas struktur klausa bahasa Indonesia, di mana tema topikal berperan sebagai anchor, sementara unsur pra-topikal (tekstual/interpersonal) dan pasca-topikal (remas) membentuk nuansa makna dan aliran wacana. Untuk mendukung penelitian ini, pada bagian berikut disajikan sejumlah klausa yang merepresentasikan pola-pola tema yang ditemukan dalam data, yaitu sebagai berikut.

Tema Tunggal

Temuan klausa-klausa penelitian ini memperlihatkan bahwa tema tunggal diisi oleh unsur fungsional yakni partisipan, proses, atau sirkumtansi. Unit tata bahasa yang merealisasikan tema tunggal tersebut adalah kata, frase atau grup, dan klausa.

Tabel 1.
Tema Tunggal

Tema	Remas	Tata Bahasa dan Fungsi Kelas
Kenyataan [bahwa satu-satunya aku lahir]	adalah menjadi tempat pengambilan kebutuhan bagi Kate.	Grup: nomina Partisipan
Di ranjang malam itu, "Perkenalkan,	Brian diam seperti batu saya Julia Romano, wali <i>ad litem</i> yang ditunjuk pengadilan."	Frase: preposisi Kata: verba Sirkumtansi Proses

Tema Majemuk

Terdapat dua unsur yang menjadikan klausa memiliki tema majemuk. Unsur tersebut adalah kata tanya (apakah) dan subjek (pria berhati dingin ini). Kedua unsur ini menjadi kesatuan tema untuk klausa tersebut.

Tabel 2.
Tema Majemuk

Tema Interpersonal	Tema Topikal Takbermarkah	Remas
Apakah	pria berhati dingin ini	akan jadi orang yang memimpin kami, kesatria berkuda putih kami?

Tema Tematik

Klausa-klausa berikut menunjukkan bahwa hubungan antara tema dan remas sama. Tema dan remas dihubungkan oleh proses relasional identifikatif karena tema dan remas memiliki persamaan, sehingga posisinya dapat dipertukarkan.

Tabel 3.
Tema Tematik

Token	Proses Relasional Identifikatif	Nilai
Aku Kenyataan bahwa satu-satunya alasan aku lahir	adalah adalah	donor <i>allogeneic</i> – saudara yang sama sempurna. menjadi tempat pengambilan kebutuhan bagi Kate.

Tema Lazim

Kelaziman tema pada klausa-klausa berikut menandakan bahwa tema lazim dapat ditemukan pada klausa deklaratif, imperatif, maupun interogatif. Kelaziman tersebut ditandai oleh ciri yang dibawa oleh tema atau informasi di awal klausa.

Tabel 4.
Tema Lazim

Tema	Rema
Aku Apa yang membuatku "Kita	tidak tahu kate berada di kelompok yang mana. percaya bahwa diriku mungkin berharga, bahkan pada saat sekarang? tahu dia akan menjadi donor untuk kate."

Tema Tidak Lazim

Penanda tema tidak lazim pada klausa deklaratif ditandai oleh konjungsi dan yang mengawali dan mendahului subjek. Klausa ditandai oleh konjungsi jika serta penanda wacana kontinuatif 'eh' yang mendahului prediktor.

Tabel 5.
Tema Tidak Lazim

Tema	Rema
Dan namamu Jika, eh, ada	ada dalam daftarku. sesuatu yang bisa ku..."

Tema Predikasi

Tema predikasi merupakan bagian yang ada pada setiap klausa. Sebab Tema dan rema merupakan 2 bagian yang terdapat di dalam setiap klausa. Tema merupakan titik tolak seorang penulis atau pembicara dalam membangun klausa. Sedangkan, tema prediksi pada klausa terdapat 2 bagian juga yaitu lama dan baru. Jika tema pada umumnya berada di paling awal klausa, maka tema prediksi berada di bagian paling akhir setiap klausa. Bagian akhir tersebut dianggap informasi baru, sebab informasi awal yang didengar atau dibaca menjadi informasi lama yang diberi istilah lama. Berikut ini contoh dalam kajian penelitian ini.

Tabel 6.
Konsep Tema-Rema

Tema	Rema
Anna, kau Ini Kalau kau	tahu kami tidak pernah melakukan semua ini untuk menyakitimu. menyakiti kita semua. memar di luar, kami memar di dalam.

Tabel 7.
Konsep Lama-Baru

Lama	Baru
Anna, kau tahu kami tidak pernah melakukan semua ini Ini menyakiti Kalau kau memar di luar, kami memar	untuk menyakitimu. kita semua. di dalam.

Makna Ideasional

Penelitian ini mengidentifikasi 208 kemunculan proses linguistik, didominasi oleh proses material (84 kemunculan) yang merepresentasikan tindakan fisik konkret (contoh: mewakili, mendaftarkan), diikuti proses mental (33) terkait kognisi dan emosi (contoh: berpikir, tidak tahu), serta proses relasional (52) yang terbagi menjadi identifikatif (adalah), atributif (diam seperti batu), dan milik (punya). Proses verbal (23) menekankan komunikasi (contoh: gumam, menyatakan), sementara proses eksistensial (16) menyatakan keberadaan (ada). Signifikan bahwa proses perilaku tidak ditemukan, mengindikasikan fokus teks pada aksi fisik dan internalisasi pengalaman, bukan perilaku organik.

Dominasi proses material mengonfirmasi orientasi teks pada narasi tindakan dan konsekuensi fisik, diperkuat modalitas (contoh: perlu, bisa) yang menegaskan urgensi atau ketidakpastian. Proses mental mengungkap kompleksitas psikologis tokoh, terutama melalui fenomena yang merepresentasikan objek pemikiran disertai keraguan (contoh: mungkin). Proses relasional, khususnya atributif, berperan membangun karakterisasi metaforis (contoh: diam seperti batu) dan hierarki nilai (contoh: keselamatan penyelamat lebih penting). Pola ini merefleksikan dinamika kekuasaan, konflik identitas, dan tekanan moral dalam teks.

Sebanyak 105 sirkumtansi teridentifikasi, dengan lokasi waktu/tempat paling dominan (57 kemunculan), menegaskan setting naratif yang spesifik (contoh: di ranjang malam itu). Sirkumtansi sebab (22 kemunculan), terutama tujuan (untuk menegaskan) dan kondisi (jika kau tidak mau), menyoroti motivasi tindakan dan ketergantungan pada konteks. Sirkumtansi cara (19 kemunculan), seperti kualitas (dengan sukarela) dan perbandingan (daripada), memperkaya deskripsi aksi dan penilaian. Temuan ini menguatkan interkoneksi antara konteks situasional (ruang, waktu, sebab-akibat) dan konstruksi makna ideasional dalam teks. Sebagai contoh berikut ini.

Tabel 8.
Analisis Proses

Aktor	Proses Material	Sasaran	Sirkumtansi Kondisi
"Tidak ada seorang pun	yang bisa membuatmu menyumbangkan	organ tubuh	jika kau tidak mau."

Aktor dalam klausa di atas merupakan pelaku tindakan atau siapa yang melakukan proses, walaupun berbentuk negatif karena mengandung kata tidak, namun menunjukkan pelaku yang sesungguhnya.

Makna Interpersonal

Makna interpersonal dalam novel *Penyelamat Kakakku* karya Jodi Picoult sangat menonjol melalui interaksi dan hubungan antar karakter, khususnya dalam keluarga Fitzgerald. Makna ini tercermin dalam cara karakter saling berhubungan, berkomunikasi, dan mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan satu sama lain sebagaimana dalam penelitian Helmita dan Lestari (2023) bahwa novel ini menggambarkan konflik eksternal dan internal yang dialami oleh karakter utama, terutama Anna dan Kate. Konflik eksternal Anna terutama berasal dari keluarganya sendiri, terutama ibunya, yang membuat hubungan interpersonal dalam keluarga menjadi tegang dan penuh tekanan.

Hassan et al. (2023) juga menekankan bahwa makna interpersonal dalam novel juga berkaitan dengan bagaimana fungsi keluarga dapat memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga, seperti Anna dan saudaranya Jesse yang juga mengalami dampak trauma dari situasi tersebut. Sementara itu, Sarfraz et al. (2022) menekankan dari perspektif psikoanalisis, hubungan interpersonal antara Anna dan ibunya Sara juga sangat kompleks. Sara berperan dalam membantu Anna secara mental, namun terdapat masalah psikologis yang mendalam yang memengaruhi keputusan dan hubungan mereka. Hal ini menunjukkan adanya

ketegangan emosional dan psikologis yang menjadi bagian dari makna interpersonal dalam novel.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi tiga modus klausa utama yang menggambarkan bagaimana makna Interpersonal terjadi: (1) Indikatif-Deklaratif (149 data) yang berfungsi menyampaikan informasi faktual, opini, atau laporan tanpa instruksi/respons; (2) Indikatif-Interogatif (26 data), terbagi menjadi polar (14 data) yang meminta konfirmasi ya/tidak, dan tanya (12 data) yang memerlukan jawaban terbuka; serta (3) Imperatif (6 data) berupa perintah langsung, dorongan tekanan (contoh: repetisi prediktor), atau bentuk sopan (contoh: mari) sesuai konteks formal.

Ditemukan 48 kemunculan modalitas dalam empat kategori: (1) Kemungkinan (25 data, tertinggi), terutama leksem akan (prediksi/niat) dan mungkin (ketidakpastian); (2) Keseringan (13 data), didominasi bisa (kemampuan/kritik); (3) Keharusan (7 data) seperti perlu (kewajiban tinggi) dan seharusnya (harapan ideal); serta (4) Kecenderungan (3 data) misalnya ingin (hasrat kuat). Modalitas berderajat tinggi (contoh: harus, akan tegas) mencerminkan kepastian/otoritas, sedangkan menengah (contoh: mungkin, tampaknya) menunjukkan spekulasi atau kehati-hatian.

Modus deklaratif dan pola subjek Finit/Prediktor mendominasi lanskap interpersonal, menegaskan fungsi utama teks sebagai penyampai informasi. Varian modalitas (terutama kemungkinan dan keseringan) merefleksikan dinamika kuasa dan hubungan partisipan, seperti keraguan tokoh (mungkin), tekanan hukum (perlu), atau negosiasi sopan (mari). Kombinasi struktur klausa dan pilihan modalitas memperkuat karakterisasi interaksi, mulai dari konteks persidangan formal hingga refleksi personal, dalam membangun makna interpersonal. Penelitian ini pun membagi menjadi tiga bagian penting, yakni:

Modus

Modus (jenis-jenis klausa) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah indikatif-deklaratif, indikatif-introgatif (polar dan tanya), dan imperatif. Modus indikatif-deklaratif ditemukan sebanyak 149, indikatif-introgatif polar sebanyak empat belas, indikatif-introgatif tanya sebanyak dua belas, dan imperatif sebanyak enam. Adapun contohnya sebagai berikut.

Tabel 9.
Modus

Indikatif-Deklaratif	Indikatif-Introgatif	Imperatif
Menurutku ada persimpangan-persimpangan jalan dalam hidup kita ketika kita mengambil keputusan mahabesar tanpa kita menyadarinya.	1) Indikatif-Introgatif Polar: Apakah pria berhati dingin ini akan jadi orang yang memimpin kami, kesatria berkuda putih kami? 2) Indikatif-Introgatif Tanya: Orang ini brengsek, tapi apa yang akan kulakukan?	"Yang Mulia, saya minta izin untuk memperlakukan Mrs. Fitzgelard sebagai saksi musuh."

Mood, Residu

Data-data yang telah dianalisis dalam peneltian ini menunjukkan bahwa struktur klausa terbentuk oleh dua komponen, yaitu mood dan residu. Komponen mood terdiri dari subjek dan finit, sedangkan residu mencakup prediktor, pelengkap, dan keterangan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Tabel 10.
Komponen Mood dan Residu

Mood		Residu	
Aku	perlu	mendiktekan	petisi untuk kebebasan medis
Subjek	Finit	Prediktor	Pelengkap

Modalitas

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 48 kemunculan modalitas dalam data yang diteliti. Modalitas tersebut terdiri dalam empat jenis, yaitu modalitas keseringan, keharusan, kemungkinan, dan kecenderungan. Sebagai contoh:

*“Tidak ada seorang pun yang bisa membuatmu menyumbangkan organ tubuh jika kau tidak mau.”
sehingga kau bisa mendaftarkannya ke pengadilan keluarga besok.*

Ideologi dan Korelasi Penelitian Bagi Pendidikan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Penyelamat Kakakku* (judul asli: *My Sister's Keeper*) karya Jodi Picoult memang memanfaatkan struktur linguistik, khususnya metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, untuk menyampaikan ideologi kritis terkait relasi keluarga, etika medis, dan identitas individu. Hasil penelitian ini pun mendukung penelitian terdahulu yakni Metafungsi Ideasional dalam novel ini tampak melalui penggambaran konflik internal dan eksternal yang dialami karakter utamanya, Anna Fitzgerald. Konflik ini tidak hanya berkisar pada peran Anna sebagai “penyelamat” bagi kakaknya, Kate, tetapi juga pada pencarian identitas dirinya di tengah tekanan keluarga dan tuntutan medis. Struktur narasi dan pilihan kata dalam novel menyoroti dilema etis dan moral yang dihadapi keluarga, seperti keputusan orang tua untuk memiliki anak demi menyelamatkan anak lain, serta pertentangan antara hak individu dan kebutuhan keluarga (Mitsla & Hariani, 2021).

Metafungsi Interpersonal terlihat dalam interaksi antar karakter, terutama antara Anna dan ibunya, Sara. Dialog dan narasi memperlihatkan hubungan yang tegang, penuh tuntutan, dan kadang-kadang manipulatif, yang mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan otoritas dalam keluarga. Hal ini juga memperkuat tema tentang pentingnya otonomi dan hak anak, serta bagaimana hubungan emosional dan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak (Meriska & Wati, 2018).

Analisis terhadap sepuluh kutipan kunci menunjukkan bagaimana pilihan gramatikal membangun ideologi: (1) Pertentangan antara nilai intrinsik individu versus fungsionalitasnya dalam keluarga (contoh: pengorbanan Anna untuk Kate); (2) Kritik terhadap ketimpangan kuasa dalam pengambilan keputusan medis dan otoritas orang tua; (3) Relativitas makna pengalaman manusia (seperti “kegelapan” dan “kehilangan anak”) yang dipengaruhi konteks sosial; serta (4) Perlawanan terhadap dominasi wacana medis/institusional yang mengabaikan suara individu.

Melalui pendekatan linguistik sistemik fungsional, penelitian membuktikan bahwa ideologi tersebut diwujudkan secara sistematis dalam bahasa: (a) Fungsi ideasional (transitivitas) mengekspos ketidakadilan melalui proses material (paksaan), relasional (penindasan identitas), dan mental (subjektivitas persepsi); (b) Fungsi interpersonal (modus dan modalitas) menyoroti relasi kuasa, seperti klaim otoritas lembaga (kami) atau tekanan emosional dalam keputusan; (c) Fungsi tekstual (tema-remas) mengarahkan fokus pembaca pada nilai kritis, seperti ketiadaan penamaan bagi orang tua yang kehilangan anak sebagai bentuk pengabaian sosial. Konstruksi bahasa ini memperkuat pesan kemanusiaan tentang otonomi tubuh, keadilan dalam keluarga, dan kompleksitas dukacita.

Temuan penelitian ini memiliki korelasi signifikan dengan pendidikan, khususnya pembelajaran sastra dan literasi kritis di tingkat SMA/PT. Analisis metafungsional terhadap teks sastra: (1) Memberikan model pembacaan mendalam yang melampaui alur cerita, mengajak peserta didik menelusuri pembentukan makna ideologis melalui struktur bahasa; (2) Mengembangkan sensitivitas terhadap nilai-nilai etis (seperti hak otonomi tubuh, keadilan keluarga, dan empati atas penderitaan tersamar) yang relevan dengan pendidikan karakter; (3) Memperkuat literasi kritis dengan melatih peserta didik mengkritisi bias bahasa, relasi kuasa

dalam wacana, serta representasi realitas sosial dalam teks. Implementasinya dalam pembelajaran dapat memfasilitasi refleksi kritis atas isu kemanusiaan kontemporer.

SIMPULAN

Makna tekstual dalam novel Jodi Picoult berfungsi sebagai strategi pengorganisasian pola teks untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman makna-makna sosial. Melalui dimensi ini, pengarang secara sistematis membangun alur dan kohesi teks guna menyampaikan informasi kunci terkait pengalaman hidup, dinamika keluarga, dan kompleksitas sistem sosial yang menjadi fokus cerita. Selanjutnya, pada dimensi makna ideasional, novel ini memanfaatkan representasi sirkumtansi dan proses secara sistematis untuk menggambarkan pengalaman tokoh-tokohnya, mencakup aspek sosial, fisik, dan psikologis. Lebih jauh, Jodi Picoult menggunakan makna ideasional sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam, khususnya mengenai struktur keluarga dan praktik otoritas yang berlaku di masyarakat.

Kemudian, melalui makna interpersonal, yang tercermin dalam modus, struktur mood, residu, dan modalitas, pengarang menerapkan strategi yang kompleks. Strategi ini berhasil menyajikan argumentasi moral yang mendalam, menggambarkan dinamika kekuasaan baik dalam lingkup keluarga maupun institusi medis, serta mengungkap konflik batin tokoh. Dimensi interpersonal inilah yang menciptakan ketegangan kuat dalam interaksi antar tokoh novel.

Novel karya Jodi Picoult mengusung ideologi kritis terhadap masalah kemanusiaan, terutama menyoroti pergulatan individu dalam menghadapi tekanan hubungan keluarga, struktur kekuasaan, dan norma sosial yang membelenggu. Teks ini secara tegas mengangkat isu hak atas tubuh sendiri, kebebasan individu, serta melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik konvensional yang sering mengabaikan otonomi individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra berbasis pendekatan linguistik sistemik fungsional dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk peserta didik yang berwawasan luas, memiliki kepekaan sosial tinggi, dan mampu berpikir kritis dalam menganalisis teks dan konteks sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Amin, M. F. (2021). Jenis dan Struktur Tema-Rema dalam Cerita Pendek “Nasehat untuk Anakku” Karya Motinggo Busye. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 112—121. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.1.112-121>
- Andriany, L. (2015). *Konsep Dasar Leksikogramatika Interpersonal (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dalam Pembelajaran)*. Riau: PT Anugerah Semesta Persada.
- Assyuzza, M. F., & Miftahulkhairah, A. (2021). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas Dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona. *CULTURE*, 8(1), 67—76.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37—45.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Contessa, E., Lasmiatun, L., & Aprizal, D. (2022). Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel “KKK di Desa Penari” Karya Simpleman: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 82. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4433>
- Dini, S. N., Itaristanti, I., & Khuzaemah, E. (2024). Analisis Kritik Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasya Berdasarkan Teori Interpretasi dan Pemanfaatannya

- pada Pembelajaran Teks Novel di SMA Kelas XII. *ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 4(1), 80–93. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.707>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitriani, Y., Suyanu, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Aspek Edukatif Pada Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2241–2252. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.923>
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Helmita, H., & Lestari, S. (2023). The Conflict of Planned Birth as Seen Jodi Picoult's My Sister's Keeper. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3), 102–111. <https://doi.org/10.36057/jips.v7i3.642>
- Hendrastuti, R. (2018). *Pembelajaran Teks Sastra dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik*. Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI).
- Hassan, B., Torgaban, R., & Taebi, Z. (2023). The Social and Familial Analysis of My Sister's Keeper (2004) by Jodi Picoult: Based on George Murdock's notion of Socialization and Functionalism. *Kufa Journal of Arts*, 1(54), 553–578. <https://doi.org/10.36317/kaj/2022/v1.i54.11696>
- Komaruddin. (2016). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komaroh, S. L., Udin, S., & Sholehudin, M. (2023). *Analisis Deiksis pada Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik)*. Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/2045>
- Martin, J.R., & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond The Clause*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mitsla, M., & Hariani, S. (2021). Moral Values in Jodi Picoult's Novel My Sister's Keeper. *Journal of Language*, 3(2), 154–165. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i2.4485>
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meriska, A., Sili, S., & Wati, E. (2018). *Psychosocial Development of Anna Fitzgerald in My Sister's Keeper Novel By Jodi Picoult*.
- Nugraha, A. D. S. (2017). Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 5(1), 15–28.
- Purnomo, D. T. (2014). *Makna Metafungsional pada Teks Opini: (Studi Evaluatif dan Komparatif Pemberitaan Krisis Mesir Pascapengseran Mursi dari Kursi Presiden pada Surat Kabar Nasional Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional)*. Universitas Sebelas Maret.
- Saragih, A. (2007). *Fungsi Tekstual dalam Wacana*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sarfraz, N., Shafiq, U., & Khalid, R. (2022). Decision Problems and Anxiety: A psychoanalytical analysis of Jodi Picoult's My Sister's Keeper. *Global Sociological Review*, 7(1), 230–238. [https://doi.org/10.31703/gsr.2022\(vii-i\).23](https://doi.org/10.31703/gsr.2022(vii-i).23)
- Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa Melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 167–172.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Swari, N. K. C. D. N., & Ayomi, P. N. (2024). *Analisis Struktur Tematik pada Pidato'Nilai Budaya'Jeremy Wright: Mengungkapkan Tema dan Rema dalam Wacana Budaya*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 1—8.
- Wiratno, Tri. (2021). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.